

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja terdiri dari masa remaja awal (10-14 tahun), masa remaja pertengahan (14-17 tahun), dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Remaja sering kali diharapkan dapat berperilaku seperti orang dewasa, meskipun belum siap dalam psikologi. Pada masa ini sering terjadi konflik, karena remaja ingin mulai bebas mengikuti teman sebaya yang erat kaitannya dengan pencarian identitas. Sedangkan di pihak lain mereka masih tergantung dengan orang tua (Sarwono, 2011).

Pengetahuan remaja yang kurang tentang perilaku seks pranikah, sangat memungkinkan jika membuat mereka salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku penyimpangan seksual. Kurangnya pengetahuan pada remaja disebabkan karena masyarakat tempat remaja tumbuh memberikan gambaran tentang kesehatan reproduksi sebagai hubungan seksual. Topik terkait reproduksi tabu dibicarakan dengan remaja, sehingga informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi sangat kurang. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja berusia 10-19 tahun melakukan hubungan seks pranikah yang menyebabkan 20 juta remaja melakukan aborsi yang tidak aman dan 13% di antaranya berakhir dengan kematian (WHO, 2011).

Remaja perempuan umur 15-19 tahun yang belum menikah tetapi sudah melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 34,7%, sedangkan pada laki-laki

sebanyak 30,9%. Data dari kementrian kesehatan RI menyatakan bahwa sejak April hingga juni 2011, jumlah kasus *Acquired Immune Deficiency Syndrome*

PERPUSTAKAAN  
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

(AIDS) baru yang dilaporkan adalah 2.001 kasus dari 59 kabupaten/kota di 19 provinsi di Indonesia (Ditjen PP,2011), sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)terdapat sekitar 18.1% (BPPM, 2013).

Merespon masalah tentang perilkusekspranikah, beberapa pakar mencoba menerangkan dengan mengacu pada lemahnya pendidikan seks di Indonesia serta di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh dr. Gerard Paat, Konsultan keluarga RS Saint Carolus (Intisari, 2007), persoalan yang terjadi saat ini yaitu pendidikan seks di Indonesia masih mengundang kontroversi. Masih banyak anggota masyarakat yang belum menyetujui pendidikan seks di rumah maupun di sekolah, anggapan tabu untuk berbicara soal seks masih menancap dalam benak sebagian masyarakat, sekalipun itu untuk tujuan pendidikan.

Pendidikan seks adalah pendidikan tentang tingkah laku yang baik sehubungan dengan masalah-masalah seks. Jadi, pendidikan seks mengutamakan pendidikan tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan, yang terpenting adalah pendidikannya, bukan seksnya, walaupun pada pendidikan seks memang tidak dapat dihindari pembahasan pengetahuan tentang seks dalam arti keilmuan atau seksologi (Wuryani D, 2008).

Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), depresi, dan perasaan berdosa (Sarwono, 2007). Agar proses reproduksi terlaksana dalam keadaan sehat, perlu dipersiapkan sejak anak

mengalami masa pubertas atau bahkan sedini mungkin, memberikan pembinaan yang lebih efektif untuk menghindari terjadinya reproduksi yang tidak sehat. Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual idealnya disampaikan di sekolah dengan alasan antara lain materi akan akurat, siswa akan lebih memahami sejak dini, dengan demikian anak-anak akan semakin dini bisa melakukan proteksi. Hal ini mendukung pentingnya dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual sebagai tindakan preventif perilaku seksualitas pranikah bagi remaja (Wahyuni, 2010).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), madrasah adalah sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam). Tsanawiyah adalah sekolah agama (Islam) tingkat menengah pertama. Jadi, Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan jenjang pendidikan menengah yang mempunyai *basic* keagamaan (Islam). Selain ilmu-ilmu umum, madrasah juga memberikan pengajaran tentang ilmu agama, seperti ilmu fiqih, aqidah, akhlak, tauhid dan lain sebagainya. Untuk pendidikan seks sendiri masuk dalam pelajaran fiqih untuk ilmu agama. Akan tetapi, implementasi dari pembelajaran tersebut kurang diperhatikan sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di MTs Karangajen Yogyakarta, banyak siswa yang belum memahami tentang pendidikan seks. Selain itu, menurut keterangan Ibu Citra, selaku guru Bimbingan Konseling (BK), BK sendiri hanya masuk kelas ketika ada jam mata pelajaran yang kosong atau meminta izin kepada guru mata pelajaran untuk mengisi BK saat mata pelajaran tersebut. Namun,

pendidikan yang diberikan BK pun hanya sebatas pada mengingatkan untuk tidak bergaul sembarangan, dan beberapa pengetahuan tentang masa pubertas.

Beberapa kasus yang terjadi di MTs Karangkajen berkaitan dengan masalah kurangnya pendidikan seks di sekolah yang diutarakan guru BK, diantaranya: ketika guru memberikan pendidikan tentang perubahan fisik pada masa pubertas, seperti payudara membesar, menstruasi, tumbuhnya rambut halus pada daerah kemaluan dan ketiak pada perempuan. Mimpi basah, tumbuhnya jakun, dan tumbuhnya rambut halus di ketiak dan kemaluan pada laki-laki, banyak para siswa yang justru mencoba-coba untuk meraba payudara teman perempuannya. Ada yang kedapatan pacaran sampai ciuman di sekolah, ada siswi kelas VII yang memfoto payudaranya sendiri dan “*genit*” tidur di paha teman laki-lakinya, dan yang miris sekali ada siswa yang kedapatan mempunyai video porno di *handphone* tapi ternyata itu video milik orangtuanya dan orangtuanya pun mengakuinya. Guru BK mengatakan bahwa pendidikan seks pada usia remaja utamanya di rumah dan di sekolah sangatlah penting, karena banyak orang tua yang hanya menitipkan anaknya di sekolah, namun tidak berperan banyak dalam pendidikan anak-anak remaja mereka.

Berdasarkan latar belakang permasalahan seks pranikah pada remaja, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian gambaran pengetahuan remaja tentang pendidikan seks usia dini di MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti : Bagaimana pengetahuan remaja tentang pendidikan seks usia dini di MTs Muhammadiyah Karangjaten Yogyakarta.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum :

Mengetahui pengetahuan remaja tentang pendidikan seks usia dini di MTs Muhammadiyah Karangjaten Yogyakarta.

#### 2. Tujuan Khusus :

- a. Untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang hakikat pendidikan seks.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang karakteristik pendidikan seks.
- c. Untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang materi pendidikan seks.
- d. Untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang tujuan pendidikan seks.
- e. Untuk mengetahui peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan seks.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seks.

#### 2. Bagi MTs Muhammadiyah Karangjaten Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan informasi tentang pengetahuan siswa-siswi mengenai pendidikan seks.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan referensi di perpustakaan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan panduan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian di program studi diploma III.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks.

PERPUSTAKAAN  
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

### E. Keaslian Penelitian

| Peneliti Tahun        | Judul                                                         | Metode Analisis, Populasi, Sampel dan Variabel                                                                                                                                                                                                                                               | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Perbedaan dan Persamaan                                                                                                                                                     |
|-----------------------|---------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pawestri, dkk. (2013) | Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja tentang Seks Pra Nikah | Penelitian ini menggunakan metode <i>eksplanatory reseach</i> dengan pendekatan belah lintang ( <i>Cross Sectional</i> ), sampel sejumlah 79 orang responden dengan teknik <i>proportional simple random sampling</i> , terdapat 3 variabel yaitu variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku. | Hasil penelitian diperoleh data sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebesar 51 responden (64,6%) dan laki-laki 28 responden (35,4%). Rata-rata umur responden 16 tahun 8 bulan dan mayoritas umur pada remaja pertengahan (14-17 tahun) sebesar 93,7%. Pengetahuan mayoritas baik sebesar 76 responden (96,2%). Sikap sebagian besar negatif jumlah 43 responden (54,4%). Perilaku yang kurang baik sebesar 38 responden (48,1%). Hasil dari analisis bivariat didapatkan hasil ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap, antarpengetahu | a. Perbedaan: Lokasi penelitian, waktu, jumlah populasi, sampel, dan variabel.<br>b. Persamaan: metode penelitian sama-sama menggunakan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . |



| Peneliti Tahun      | Judul                                                                                    | Metode Analisis, Populasi, Sampel dan Variabel                                                                                                                                                            | an dengan perilaku<br>Hasil Peneltian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | PerbedaanP<br>ersamaan                                                         |
|---------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| Nening, dkk. (2012) | Hubungan Pemberian Pendidikan Seks oleh Orang Tua dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja. | Jenis penelitian adalah <i>kuantitatif</i> dengan menggunakan desain penelitian <i>deskriptif korelatif</i> , menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> , besar sampel 68 siswa, terdapat 2 variabel. | dan antara sikap dengan perilaku.<br>Responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang (56,2%), sedangkan laki-laki sebanyak 32 orang (43,8%). Responden terbanyak berusia 15 tahun yaitu sebanyak 39 orang (54,4%). Kategori pemberian seks oleh orang tua: baik berjumlah 55 orang (75,3%), cukup berjumlah 18 orang (24,7%), dan kurang berjumlah 0 (0%). Kategori perilaku seks pranikah remaja di SMAN 1 Sedayu : baik berjumlah 2 orang (2,7%), cukup berjumlah 20 orang (27,4%), dan kurang berjumlah 51 orang (69,9%). | a. Perbedaan: Lokasi penelitian, waktu, jumlah populasi, sampel, dan variabel. |

| Peneliti Tahun   | Judul                                                      | Metode Analisis, Populasi, Sampel dan Variabel                                                                                          | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                              | Perbedaan dan Persamaan                                                                                               |
|------------------|------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Herjanti. (2015) | Pola Asuh Orang Tua tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini | Metode penelitian menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> , besar sampel 70 orang, terdapat 1 variabel yaitu pola asuh orang tua. | Didapatkan pendidikan rendah (SD dan SMP) sebanyak 34 responden (56,7%), dan pendidikan tinggi (SMA/ sederajat, Diploma, Perguruan tinggi) sebanyak 26 responden (43,3%). Pengetahuan rendah sebanyak 37 responden (61,7%), pengetahuan tinggi sebanyak 23 responden (38,8%). | a. Perbedaan: Lokasi penelitian, waktu, jumlah populasi, sampel.<br>b. Persamaan: metode penelitian, jumlah variabel. |